

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh dimensi pembangunan. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Satuan pendidikan pada jenjang pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan lulusannya terutama untuk memiliki keunggulan di dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Posisi SMK menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 terdapat pada pasal 18 dan pasal 15, termasuk pada "satuan pendidikan menengah kejuruan sebagai lanjutan dari pendidikan dasar yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama dalam bidang pekerjaan tertentu". Oleh karena itu SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang pekerjaannya.

Meningkatnya persaingan global yang terjadi saat ini mengharuskan SMK berkembang mengikuti arah perkembangan dunia kerja, sehingga SMK perlu melakukan penyesuaian dengan membuka kompetensi keahlian baru atau mempertajam kompetensi keahlian yang sudah ada dengan mempertimbangkan relevansi terhadap tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI).

Peningkatan relevansi SMK dengan DU/DI ditetapkan melalui kebijakan SMK sebagai lembaga penyedia tenaga kerja tingkat menengah. Kebijakan tersebut berimplikasi pada pengembangan dan penetapan desain kurikulum dan pembelajaran. Sejalan dengan itu tujuan SMK yang ditetapkan BSNP tahun 2006, yaitu "untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya".

Berdasarkan pada rumusan tujuan SMK di atas, desain kurikulum dan pembelajaran di SMK disusun untuk dapat merangkum semua pengalaman belajar yang diperlukan oleh siswa selama menempuh studi. Di dalam desain kurikulum dan pembelajaran terintegrasi sejumlah ilmu pengetahuan dan sejumlah aktivitas pembelajaran yang perlu diberikan kepada siswa, untuk menguasai suatu jenis pekerjaan, melalui penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang telah dirumuskan oleh kompetensi keahlian berkolaborasi dengan institusi pasangannya dalam suatu rumusan desain kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang digunakan pada setiap kompetensi keahlian di SMK.

Proses penyusunan KTSP di sekolah belum dilakukan dengan baik, hal ini dikarenakan tim penyusun KTSP yang dibentuk oleh pihak manajemen sekolah belum terbiasa melakukan penyusunan kurikulum yang sementara ini dilakukan secara sentralistik, kerja tim kurang solid, bahkan terkesan saling mengandalkan antara satu dengan yang lain. Implikasinya di lapangan bahwa desain kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif belum disusun oleh tim secara mandiri.

Menurut Panduan penyusunan KTSP Tahun 2006 dari BSNP, tim penyusun KTSP SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan tingkat provinsi. Kurikulum disusun dengan maksud untuk memberikan pedoman atau acuan bagi pelaksana kurikulum, melalui proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh siswa, sekolah, dan masyarakat yang berorientasi pada pencapaian kualitas.

Upaya untuk menghasilkan lulusan SMK yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didukung dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dunia kerja. Melalui dukungan kurikulum tersebut diharapkan SMK dapat menghasilkan lulusan yang mampu bekerja sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan kerja dengan memiliki kualifikasi keterampilan kerja tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Kurikulum SMK memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kompetensi lulusan berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu, dan inti kompetensi kejuruan didapatkan pada kurikulum program produktif dengan dilandasi dasar keilmuan pada program adaptif, dan nilai-nilai pada program normatif.

Kebijakan Pendidikan Nasional untuk Pendidikan Kejuruan di Indonesia pada dasawarsa mendatang menurut Supriadi (2002:117), adalah "berkenaan dengan peningkatan relevansi, yaitu relevansi hasil-hasil pendidikan dengan kebutuhan DU/DI; serta kebutuhan dan tantangan keahlian (kompetensi) saat ini

dan masa yang akan datang”. Kebijakan tersebut dikenal dengan istilah *Link and Match* (keterkaitan dan kesepadanan). Samsudi (2006:1) menyatakan bahwa kebijakan tersebut muncul disebabkan oleh beberapa isu sebagai berikut:

(1) secara internal isi (program) diklat kejuruan selalu berada beberapa langkah di belakang, bahkan cepat usang (*out of date*) dibandingkan dengan perkembangan dan kebutuhan DU/DI, sehingga sering terjadi lulusan yang *mismatch* dan *underqualified*;

(2) secara eksternal, tantangan keahlian (kompetensi) yang dibutuhkan dunia kerja/ industri mengalami persaingan yang ketat, ditambah dengan pemberlakuan kesepakatan *Asean Free Labour Association* (AFLA).

Kebijakan *Link and Match*, digulirkan Depdikbud sejak tahun 1994. Kebijakan tersebut pada dasarnya merupakan sarana untuk membangun kemitraan antara SMK dengan industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan materi program-program diklat kejuruan. Pola tersebut diharapkan dalam perencanaan dan penyelenggaraan program diklat di SMK memperhatikan kecenderungan signal pasar kerja dan selalu fokus pada mutu.

Depdikbud (1993:13) menuliskan definisi *Link and Match* dapat disarikan sebagai berikut; *Link* adalah suatu keadaan dimana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konsep, kebijaksanaan, perencanaan dan pelaksanaan program-programnya. Sedangkan *Match* adalah suatu keadaan dimana program-program yang dikembangkan, dibina, dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI baik dari segi jumlah, jenis, maupun mutu yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.

Aplikasi kebijakan tersebut dalam penyelenggaraan diklat di SMK mengandung arti, perlunya upaya pihak-pihak satuan pendidikan dan *stakeholders*

untuk menyusun desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sejalan dengan kebutuhan itu, Soedijarto (1996:4) mengemukakan bahwa "SMK perlu melakukan penyesuaian standar mutu lulusan dengan masyarakat atau pengguna lulusan". Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa lulusan SMK harus terserap di dunia kerja, sehingga pihak dunia kerja terbantu dalam penyediaan tenaga kerja. Imel (1990:4), menyatakan bahwa "industri tertarik mempekerjakan individu yang mendapatkan pelatihan kerja dan memiliki kemampuan dasar akademik". Kemudian, keahlian yang dimaksud, adalah : kemampuan membaca, menulis, matematika, komunikasi, memecahkan masalah, kemampuan kerja, kepemimpinan, kemahiran komputer, keahlian bekerja dalam tim.

Direktorat Pembinaan SMK pada Tahun 2005-2009 menetapkan visi kualitas SMK melalui penetapan target mutu SMK di Indonesia, yaitu "Terwujudnya SMK bertaraf internasional, menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan persaingan global". (Dikmenjur, 2005:2). Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam 5 misi, yaitu:

1. Meningkatkan profesionalisme dan good governance SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi.
2. Meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan.
3. Memberdayakan SMK untuk mengembangkan potensi lokal menjadi keunggulan komparatif.
4. Memberdayakan SMK untuk mengembangkan kerjasama dengan industri, PPPG, LPMP, dan berbagai lembaga terkait.
5. Meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan kejuruan yang bermutu.

Lebih lanjut pada buku yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMK, terdapat indikator keberhasilan program yang ditetapkan dikmenjur pada periode tahun 2005-2009, yaitu; secara kuantitatif terdapat 100 SMK berstandar Internasional dan 500 SMK berstandar Nasional dan pada tahun 2020 akan terdapat 400 SMK berstandar Internasional dan 2000 SMK berstandar Nasional. Implikasi dari penetapan target tersebut adalah dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang akan mendorong pesatnya perkembangan dan pertumbuhan pendidikan kejuruan secara kuantitas, namun hendaknya diiringi pula dengan peningkatan kualitas dari segi lulusannya dan pelayanan pendidikannya. Kondisi saat ini telah berdiri 4.200 SMK dengan jumlah siswa 2,1 juta orang atau 35% dari total populasi SLTA.

Menurut data dari Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (PSMAK) Disdik Kota Bandung tahun 2007 hingga Januari tahun 2008, di Kota Bandung telah memiliki 82 SMK yang terdiri dari 15 SMK Negeri dan 67 SMK Swasta dengan membuka berbagai kompetensi keahlian sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat/industri. Jumlah siswa SMK pada tahun ajaran tersebut tercatat 12.913 siswa SMK Negeri dan 21.828 siswa SMK Swasta sehingga total siswa SMK yang tercatat adalah sebanyak 34.741 siswa.

Total daya tampung SMK berdasarkan data dari PSMAK Disdik Kota Bandung tahun 2007 hingga Januari tahun 2008 untuk semua SMK yang ada di Kota Bandung, dari 1.253 ruang kelas yang tersedia dapat menampung 43.897 siswa dan angka-angka tersebut akan terus berkembang sejalan dengan ditetapkannya kebijakan dinas pendidikan Kota Bandung khususnya pada bidang

Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (PSMAK) dengan menetapkan target perbandingan jumlah sekolah menengah antara SMK dan SMA adalah 70 berbanding 30, untuk dapat mencapai tujuan atau target kuantitas jumlah SMK dibandingkan dengan SMA seperti tersebut di atas, dalam implementasinya perlu mempertimbangkan beberapa tuntutan terhadap SMK.

Data bidang PSMAK Disdik Kota Bandung mengenai SMK yang membuka kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan sebagai cakupan kajian penelitian, yaitu saat ini terdapat 2 SMK Negeri dan 28 SMK Swasta. Prosentase jumlah siswa pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa pada kompetensi keahlian lain. Prosentase jumlah siswa pada suatu kompetensi keahlian merupakan salah satu indikator bahwa suatu kompetensi keahlian diminati dan menarik perhatian masyarakat, sehingga memberikan dampak langsung terhadap *enrollment* jumlah siswa yang masuk ke SMK. Tingginya perhatian dan minat masyarakat yang memilih kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan berimplikasi terhadap kewajiban penyelenggara SMK untuk memberikan layanan diklat yang bermutu.

Dalam rangka menjaga kualitas, Dedi (2002:606-608) menuliskan beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam penyelenggaraan pendidikan di SMK, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem diklat yang realistik dan spesifik
2. Penyelenggaraan diklat jangka pendek
3. Meningkatkan relevansi dengan dunia kerja (*on the job/ off the job training*)
4. Jalur fleksibel dan *permeable*, yaitu; memberikan kesempatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan lain, menjembatani program akademik dan professional, adanya program RPL (*recognition of prior learning*), dan pembelajaran kontekstual

Selaras dengan perkembangan tuntutan pada kualitas pelayanan dan hasil pendidikan, sudah selayaknya SMK melakukan reposisi yang mengarah pada aspirasi dan apresiasi dalam wujud meningkatkan peran serta masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah yang berkualitas. Wujud nyata berkualitasnya suatu kompetensi keahlian di SMK, ditandai dengan tercapainya ketuntasan kompetensi kejuruan pada kompetensi keahlian yang dipilih, besarnya animo masyarakat memilih kompetensi keahlian tersebut dan tingginya angka keterserapan lulusan di dunia kerja.

Kompetensi kejuruan yang perlu dikuasai peserta didik disusun dalam kurikulum program produktif. Kompetensi kejuruan merupakan isi kompetensi pembeda antara kompetensi keahlian yang satu dengan kompetensi keahlian yang lainnya. Peningkatan pencapaian kompetensi kejuruan yang relevan dengan tuntutan pembangunan, masyarakat dan DU/DI, sehingga menempatkan SMK dalam posisi yang strategis dalam membantu memecahkan sejumlah masalah pendidikan seperti; masalah peningkatan mutu, efektifitas (relevansi) dan efisiensi pendidikan (pemerataan). Oleh karena itu pengembangan kurikulum program produktif dan strategi implementasinya diprediksi mampu memberikan solusi meningkatkan mutu layanan pendidikan untuk penguasaan kompetensi kejuruan.

Kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian substansinya, ditetapkan melalui prosedur dan pertimbangan kaidah penguasaan bidang pekerjaan (kompetensi) yang dilandasi dengan dasar keilmuan yang memadai. Kompetensi yang dipelajari selalu

berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, oleh karena itu kurikulum SMK sangat dinamis dan fleksibel untuk mengantisipasi berbagai perkembangan teknologi yang terjadi di dunia kerja melalui pengkajian tingkat relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia kerja.

Pentingnya kurikulum SMK relevan dengan dunia kerja, disebabkan banyaknya kritikan terhadap mutu lulusan SMK, kondisi tersebut dituliskan Djohar A. (2003) bahwa “peta kompetensi SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya”. Hal ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa implementasi kurikulum belum sesuai dengan harapan, belum optimalnya guru-guru mentransmisikan kompetensi kejuruan yang harus dikuasai siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, dan pengelolaan pembelajaran yang pada umumnya belum mendasarkan pada pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam rangka mengantisipasi masalah tersebut maka perlu dikembangkan program diklat yang cocok diterapkan di SMK untuk meningkatkan pencapaian ketuntasan kompetensi kejuruan yang relevan dengan tuntutan pembangunan, masyarakat, dan DU/DI.

Naylor (1989:15-28) dalam artikelnya menggambarkan tentang model program yang dianggap paling berhasil pada pendidikan karir dan kejuruan, yaitu “model lingkungan belajar gabungan”, pengajaran kejuruan diberikan dalam suatu lingkungan, dimana siswa, pendidik, pengusaha, orang tua dan masyarakat dipandang sebagai *partner* dalam suatu komunitas belajar yang terbuka dan saling

berhubungan. Hubungan antara siswa dan guru menekankan pada perumusan tujuan bersama dan pengambilan keputusan, kerja tim serta partisipasi kelompok.

Penggunaan model program yang ditulis Naylor (1989:15-28) di atas, banyak dipengaruhi oleh banyak aspek seperti yang disinyalir oleh Mukhidin (2002:28) bahwa “kecepatan perubahan teknologi yang berkembang di Industri sulit diimbangi oleh perkembangan kurikulum di sekolah”, kemudian mengutip pernyataan Wardiman (Mukhidin, 2002:28), menuliskan bahwa “pengalaman di Negara maju seperti Jerman menunjukkan bahwa sekolah kejuruan teknologi tidak mungkin berdiri sendiri, mereka harus memiliki industri pasangannya bilamana ingin meningkatkan kualitas lulusannya”.

Lebih lanjut Finch & Crunkilton (1999:16), menyatakan bahwa “tingkat relevansi kurikulum sekolah dengan industri dapat dicapai dengan adanya keterlibatan dari pihak *stakeholders* pendidikan kejuruan”. Oleh sebab itu untuk menilai bahwa sekolah ini bermutu, yaitu bilamana sekolah memiliki daya suai dengan dunia kerja atau dengan kata lain siswa lulusan SMK dapat mengaplikasikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya di dunia kerja.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang disarikan dari Finch dan Crunkilton (1999:15-16), yaitu : “Kualitas pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu berkualitas di sekolah atau *in-school success standards* dan berkualitas di masyarakat atau *out-of school success standards*”. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang diperlihatkan pada

kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Kualitas dapat ditemukan dengan menggunakan instrumen khusus yang mengukur untuk itu. Imel (1990:4) menggambarkan pola yang dikembangkan di Amerika Serikat untuk menilai keberhasilan pendidikan kejuruan, ”..... dengan berorientasi melalui kombinasi hasil pasar tenaga kerja, pembelajaran, dan akses, yang dianggap memadai untuk mengembangkan standar keberhasilan yang diukur”. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Sunardi (2004:7), bahwa “perkembangan dunia industri dan dunia usaha serta adanya program peningkatan mutu produk, sangat membutuhkan sumber daya manusia yang professional”. Oleh karena itu SMK sebagai lembaga penyedia tenaga kerja bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan standar pekerja di industri.

Didasarkan pada pertimbangan bahwa lulusan SMK utamanya harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, dapat mengembangkan dirinya baik secara vertikal maupun horizontal, dan memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupannya secara baik, IAPSD (2001:11) menuliskan berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk mengorganisasikan substansi atau isi kurikulum SMK yaitu; dengan pendekatan berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), pendekatan berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*), atau pendekatan pengembangan kecakapan hidup (*life skill development approach*), dimana pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan secara terpisah atau terintegrasi dalam satu desain kurikulum di SMK.

Sistem pembelajaran di SMK sebaiknya diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensinya (kognitif, afektif, maupun psikomotor), perlunya siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung, Dasim (2002:12) mengemukakan bahwa “pembelajaran yang berorientasi ekspositorik, dengan sistem penilaian pada waktu tertentu saja dapat menimbulkan masalah nilai pembelajaran di bawah rata-rata kelulusan”. Daveis (1971) (Muhaimin, 2001:149), mengemukakan bahwa “untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik diperlukan suatu aktivitas profesional”. Aktivitas-aktivitas tersebut memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam mengambil keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan, serta adanya usaha dan kemauan yang kuat untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suraini (2004:9-17), mengemukakan bahwa “kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor demografi guru”, faktor demografi yang dimaksud adalah tingkat pendidikan guru, pengalaman mengajar guru dan lama kerja guru, dimana menurut Suraini faktor-faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Isi kurikulum perlu dirancang oleh guru dengan tujuan memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk dapat mengembangkan seluruh potensinya secara tuntas melalui proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Hadiwaratama (1981:9) menyatakan bahwa: “Tingkat pendidikan formal siswa, akan memberikan dasar kemampuan menguasai suatu bidang pekerjaan, maka

jenjang pendidikan mencerminkan batas kualifikasi seseorang untuk menduduki suatu jenjang pekerjaan”. Jabatan sebagai juru teknik/mechanik yang akan disandang oleh lulusan perlu dipersiapkan oleh SMK.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan di SMK untuk menghasilkan lulusan untuk menduduki suatu jenjang pekerjaan, menurut Hamalik (2001:77) diantaranya; “faktor guru, siswa, kebijakan, desain kurikulum, fasilitas dan lingkungan sekolah, serta faktor-faktor lainnya”. Faktor-faktor tersebut perlu menjadi perhatian agar dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu perkembangan peserta didik pada aspek intelektual, sosial, emosional, dan motorik sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Soemardi (1991), Harjoko (1994), dan Karl Frey (1992) dalam Bukit (1997:6-9), menyatakan bahwa saat ini:

- (1). tamatan SMK kurang menguasai pekerjaan praktik lapangan,
- (2). sikap sebagai teknisi perlu dikembangkan meliputi disiplin, ketekunan, kesungguhan, dan kecermatan,
- (3) kurangnya guru yang memiliki pengalaman industri,
- (4) lemahnya sumber daya fisik seperti; mesin, alat dan bahan, serta kekurangan dana operasional buat penyelenggaraan praktik yang efektif, dan
- (5) masih lemahnya hubungan sinergis antara pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.

Sejalan dengan pernyataan di atas, mengenai kondisi penyelenggaraan pendidikan di SMK pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan, peneliti melalui kegiatan *pra studi pendahuluan* pada 2 SMK di Kota Bandung, mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMK khususnya pada program produktif, dengan sumber data Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Ketua Kompetensi Keahlian, dan Guru mata pelajaran program produktif.

Secara umum responden memberikan gambaran bahwa:

1. Tenaga pengajar kurang memiliki pengalaman di industri khususnya pengalaman pada proses kerja (produksi), sehingga berdampak pada keterbatasan pengetahuan dan wawasan siswa dalam memahami dan menghadapi proses produksi di industri.
2. Pesatnya perkembangan teknologi dan tingginya biaya investasi (alat praktik) menjadikan rendahnya proses pembelajaran praktik yang sesuai dengan standar industri.
3. Tingginya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan keringanan biaya pendidikan, menjadikan biaya operasional pendidikan menjadi rendah, sedangkan nilai investasi untuk bahan dan peralatan praktik semakin tinggi, sehingga menyebabkan ketersediaan bahan peralatan praktik yang ada di SMK terbatas dan tidak *up to date*.
4. Akumulasi dari ketiga faktor di atas, dirasakan sulitnya menciptakan suasana belajar di sekolah yang benar-benar mewakili keadaan sesungguhnya dalam proses produksi di industri.

(Data hasil pra-survey tahun 2007)

Dalam rangka mengantisipasi permasalahan yang dihadapi SMK, untuk menyiapkan tenaga terampil sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja adalah bahwa SMK perlu mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum program diklat yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa

terutama di dalam penguasaan kompetensi atau kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan DU/DI.

Kurikulum SMK memuat tiga bagian kurikulum yaitu kurikulum program normatif, adaptif, dan produktif. Hubungan ketiga bagian tersebut, dapat digambarkan bahwa, Inti (*core*) struktur kurikulum SMK terletak pada program produktif, kemudian program adaptif dan normatif mengitari di sekeliling *core* untuk memberikan dukungan dan penyesuaian.

Program Normatif, merupakan kelompok mata pelajaran yang memberikan norma-norma kehidupan dalam pekerjaan, sebagai bekal untuk menjadi manusia yang berkepribadian utuh dalam mengenal Tuhan dan segala ciptaan-Nya, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Program Adaptif, berisi mata pelajaran yang menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan atau dapat melandasi kompetensi untuk bekerja. Program produktif, merupakan kelompok mata pelajaran yang membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan SKKNI, struktur kurikulum program produktif memuat isi yang menjadi pembeda SMK antara satu kompetensi keahlian dengan kompetensi keahlian yang lainnya.

Kompetensi keahlian khususnya pada teknik kendaraan ringan yang dimaksud, adalah berkenaan kompetensi keahlian khususnya yang terdapat pada program studi keahlian teknik mekanik otomotif, yaitu; teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, alat berat, bodi otomotif, dan ototronik. Oleh karena itu,

salah satu faktor penentu kualitas lulusan pada suatu kompetensi keahlian tertentu terletak pada tingkat pencapaian kompetensi kejuruan yang berada pada struktur kurikulum program produktif di SMK.

Merujuk pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP. Berdasarkan kebijakan tersebut, maka kurikulum SMK perlu disusun dan dikembangkan sesuai dengan panduan yang disusun oleh BSNP. Dikaitkan dengan kebijakan tersebut, terdapat ketidak-utuhan dalam penyusunan desain KTSP SMK, dimana SI program adaptif dan normatif telah distandarkan oleh BSNP sedangkan SI kurikulum produktif belum disusun dalam kebijakan BSNP.

Temuan hasil pra studi pendahuluan, menyebutkan bahwa "untuk menjaga keutuhan desain KTSP SMK pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan yang berfungsi sebagai kurikulum operasional sekolah, maka kompetensi keahlian menyusun KTSP program produktif menggunakan acuan dari kurikulum SMK sebelumnya", kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum SMK tahun 1999, kurikulum SMK tahun 2004, dan ada juga yang menggunakan acuan dari kurikulum diklat lembaga training industri, di bawah bimbingan dinas pendidikan melalui kerja pengawas SMK.

Temuan lainnya adalah, "belum optimalnya jalinan kerjasama sinergis dengan DU/DI, hal ini ditandai dengan pola kerjasama yang belum menyentuh aspek analisis kebutuhan dan proses pembelajaran", sehingga dampaknya tidak

menutup kemungkinan terjadinya sistem duplikasi dokumen kurikulum tanpa analisis, oleh karena itu kerjasama sinergis antara SMK dengan industri penting dilakukan untuk sinkronisasi kompetensi dan ruang lingkup materi yang perlu dimiliki oleh lulusan yang akan memasuki dunia kerja.

Selain data-data yang disajikan di atas, pada bagian ini peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dengan fokus permasalahan yaitu;

1. Ellibee. A.M (1997) hasil studinya mengidentifikasi bahwa "terdapat hal-hal esensial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model kurikulum yang berorientasi kerja dengan menggunakan subjek terarah yang dihubungkan dengan analisis multi kasus yang dimodifikasi". Hasil studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan relevansi kurikulum yang berorientasi kerja dapat ditingkatkan melalui; identifikasi, integrasi dan penempatan fokus kurikulum yang spesifik ke dalam proses pembelajaran.
2. Deborah (1998), dalam tulisannya mengungkapkan bahwa masalah *image* pendidikan kejuruan dapat menjadi faktor penyebab keberhasilan dan kemunduran pendidikan kejuruan. Kesimpulan hasil studi Deborah adalah sebagai berikut : 1) *Image* yang baik dimulai dengan program yang baik yang memenuhi kebutuhan siswa. 2) Pendidikan kejuruan harus terus bersaing meningkatkan kualitas dunia pendidikan. 3) Pendidikan kejuruan kebanyakan untuk anak/siswa sekolah menengah yang berencana menekuni suatu profesi. 4) Kelompok yang paling mendapatkan keuntungan dari pendidikan kejuruan; siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi,

orang dewasa yang memerlukan keahlian kerja dan siswa yang tidak mampu.

3. Sudjana (1998), menggambarkan proses sinkronisasi kurikulum SMK dengan DU/DI, Sudjana menyatakan bahwa; 1) Proses sinkronisasi oleh SMK masih ditafsirkan secara beragam, 2) SMK belum memiliki pola yang efektif dalam sinkronisasi kurikulum dengan industri, 3) Belum terjadinya pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah (lapangan) melainkan masih tergantung dari kurikulum yang ditetapkan secara sentralistik.
4. Sutopo (1998), menyimpulkan tentang pelaksanaan prakerin, bahwa pekerjaan dan latihan yang diterima siswa selama prakerin kurang memberikan pengalaman, keterampilan dan kompetensi kerja yang diharapkan didapatkan di industri. Kemudian di tambah dengan kondisi rendahnya dukungan Majelis Sekolah/Komite Sekolah merupakan faktor penghambat lainnya dalam pelaksanaan PSG. Menurut Purwanti Dwi (1999) Majelis Sekolah kurang pro aktif dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (PSG) antara lain dalam penyelenggaraan magang (prakerin), penyaluran tamatan, dan dukungan fasilitas penunjang pembelajaran.
5. Phylis dan Daisy (1998), hasil penelitiannya menemukan *skills standard on vocational education* melalui enam tema yaitu: (a) membangun komunikasi antara dunia pendidikan dengan DU/DI; (b) isi kurikulum relevan dengan kebutuhan dunia kerja; (c) memberikan persiapan yang lebih baik kepada

calon lulusan; (d) lulusan akan dapat dihasilkan dengan baik apabila dapat menghubungkan antara sekolah dengan dunia kerja; (e) menggunakan standar dalam pembelajaran; and (f) meningkatkan motivasi dan kinerja guru.

6. Hughes dkk (1999) yang dirangkum dalam tulisan *Work-Based Learning and Academic Skill*, yang dilakukan terhadap lima program studi, menyimpulkan bahwa pembelajaran non-akademik dalam bentuk kumpulan pengalaman kerja, dapat memberikan landasan kuat untuk mendukung pembelajaran berbasis kerja (*work based-learning*), dan dapat membantu meningkatkan pencapaian prestasi akademik siswa dan secara terintegrasi akan membentuk kemampuan kerja lulusan.
7. Kerka (1992), hasil penelitiannya memberikan mengenai bagaimana orang-orang belajar dan bagaimana cara mereka menyelesaikan persoalan. Kemampuan-kemampuan yang perlu dipelajari adalah kemampuan berpikir kreatif, membuat keputusan, menyelesaikan persoalan, memvisualisasikan, mempertimbangkan, menganalisa, menafsirkan, dan mengetahui bagaimana belajar. Ciri-ciri pemikir yang kreatif adalah ketekunan, fleksibilitas, metakognisi, transfer pengetahuan, orientasi masalah, keterbukaan pikiran, penggunaan standar kualitas, dan kemandirian. Keahlian-keahlian ini tidak hanya penting bagi pekerjaan, tetapi juga diperlukan untuk lingkungan keluarga, masyarakat dan komunitas lainnya. Alasan Kerka mengedepankan bahwa pendidikan kejuruan harus dimasukkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menurutnya, pekerjaan menjadi lebih mengandalkan

kapasitas kognitif; lingkungan kerja yang berubah memerlukan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi pada kondisi yang berubah; dan pendidikan kejuruan memberikan suatu konteks dunia nyata bagi perkembangan kognitif.

8. Bernhard Buck (2000), dalam studinya tentang "Pentingnya Menanamkan Jiwa Kewirausahaan Dalam Pendidikan dan Pelatihan di Jerman", Dia menyimpulkan bahwa dengan menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam menghadapi persaingan kerja di industri maupun persaingan usaha secara mandiri, dan pendidikan kejuruan dapat mengimbangi perubahan struktur pasar kerja dengan semua tuntutan.
9. Samsudi (2001), dalam studinya menyimpulkan bahwa perlunya mengoptimalkan peran dan dukungan DU/DI dalam penyelenggaraan sistem pendidikan kejuruan salah satunya melalui sistem PSG. Optimalisasi peran DU/DI dapat dilakukan melalui jalinan kerjasama oleh SMK sesuai dengan kompetensi keahliannya. Menjalin kerjasama sinergis dapat dilakukan melalui mengidentifikasi kelompok kerja (bisnis) yang ada di industri menengah/kecil dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran melalui prakrin, maupun dalam pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi kompetensi.
10. Naylor (1989) dalam artikelnya menggambarkan dua model program yang dianggap berhasil pada pendidikan karir dan kejuruan. Dua model tersebut adalah program sekolah dalam suatu sekolah dan lingkungan

pembelajaran gabungan. Program sekolah dalam suatu sekolah berfungsi paling baik ketika mencakup tidak lebih dari 25 – 100 siswa yang dibina. Program ini menunjukkan hubungan tatap muka, baik dalam bentuk pengajaran pribadi maupun individu yang luas. Dalam model ini guru ingin merasakan suatu peran yang luas, dimana mereka berhubungan dengan keluarga siswa, masyarakat dan masalah pribadi jika diperlukan. Model lingkungan belajar gabungan; pengajaran kejuruan diberikan dalam suatu lingkungan dimana siswa, pendidik, pengusaha, orang tua dan masyarakat dipandang sebagai partner dalam suatu komunitas belajar yang terbuka dan saling berhubungan. Hubungan antara siswa dan guru menekankan pada perumusan tujuan bersama dan pengambilan keputusan, kerja tim serta partisipasi kelompok.

11. Djohar. A (2003), menyarankan bahwa untuk menjembatani kerjasama sekolah dengan industri, salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis kompetensi di SMK. Menurutnya "model PBK telah teruji dapat meningkatkan kompetensi siswa dengan prasyarat tingginya semangat guru, kinerja guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru, kesiapan belajar siswa, dan ketersediaan sarana/fasilitas serta lingkungan", sebagai konsekuensinya guru harus mampu mengembangkan model PBK, dan dapat melaksanakannya sesuai dengan prinsip dan karakteristik PBK.
12. Samsudi (2006), merekomendasikan penggunaan model pembelajaran preskriptif pada implementasi kurikulum program produktif, yang terbukti dapat membantu meningkatkan prestasi hasil belajar siswa pada SMK

Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Hal ini sebagai alternatif solusi terhadap rendahnya kualitas kompetensi lulusan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lapangan kerja.

13. Brown (1998), hasil studinya mengulas tentang pendekatan *problem solving* dalam pendidikan kejuruan. Brown mengungkapkan bahwa pendekatan *problem solving* bagi pembelajaran dan pengajaran banyak digunakan terutama dalam pendidikan kejuruan (pertanian) sebagai suatu cara untuk menghubungkan pembelajaran kelas dengan situasi atau masalah kehidupan nyata. Fokusnya terletak pada aplikasi praktek pemecahan masalah dalam pendidikan kejuruan dan hubungannya dengan lingkungan belajar kontekstual dalam enam langkah meliputi : identifikasi situasi masalah, definisi masalah, pencarian informasi, analisa data, pengujian solusi yang memungkinkan, dan kesimpulan.

Hasil kajian terhadap temuan-temuan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa untuk mendapatkan desain kurikulum dan implementasinya yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, perlu memperhatikan beberapa aspek seperti; sinkronisasi kurikulum, kegiatan pembelajaran di prakerin, penanaman jiwa wirausaha, mensinergikan peran DUDI melalui program pembelajaran untuk melatih berbagai jenis keahlian yang perlu dikuasai siswa, penerapan *learning guide*, *problem solving*, atau *actual learning*, untuk dapat membantu meningkatkan prestasi hasil belajar, motivasi belajar, dan kemandirian siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan penelitian yang sejalan dengan hasil-hasil penelitian tersebut di atas dengan mencoba menerapkannya pada objek yang berbeda, yaitu menggali informasi dan mengembangkan desain kurikulum di SMK program produktif yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Kedudukan penelitian ini secara umum berada pada konteks penelitian pengembangan kurikulum sebagai dokumen, melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu desain kurikulum operasional program produktif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum program produktif dan implementasinya pada SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan di kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, terdapat permasalahan penting dan mendesak untuk segera dipecahkan, yaitu mengenai bagaimana desain kurikulum SMK program produktif yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja?. Berangkat dari pertanyaan tersebut terdapat beberapa faktor yang saling terkait dan dapat berpengaruh terhadap meluasnya fokus kajian dalam penelitian ini, maka dalam rangka menjaga fokus kajian, Peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang ditunjang dengan data lapangan, sebagai berikut:

Hasil penelitian Soemardi (1991), Harjoko (1994), dan Karl Frey (et al) (1992) dalam Bukit (1997:6-9), yaitu: (1). tamatan SMK kurang menguasai pekerjaan praktik lapangan, (2). sikap sebagai teknisi perlu dikembangkan menyangkut disiplin, ketekunan, kesungguhan, dan kecermatan, (3) guru kurang

yang memiliki pengalaman industri, (4) keterbatasan sumber daya fisik seperti; mesin, alat dan bahan, serta kekurangan dana operasional buat penyelenggaraan praktik yang efektif, dan (5) hubungan sinergis antara pendidikan kejuruan dengan dunia kerja yang belum terjalin dengan baik.

Belum disusunnya standar isi (SI) kurikulum program produktif SMK oleh BSNP, dapat menimbulkan kemungkinan isi kurikulum produktif bervariasi pada kompetensi keahlian yang sama, sehingga kurikulum program produktif yang ada di SMK perlu dikembangkan, baik dalam lingkup isi kurikulum maupun desain kurikulum-nya. Kebutuhan akan pengembangan kurikulum SMK sejalan dengan penelitiannya Djohar (2003) yang menyebutkan bahwa “peta kompetensi SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya”. Di Kota Bandung, hal tersebut di atas telah diantisipasi dengan ditetapkannya kebijakan disdik kota Bandung melalui kerja pengawas SMK untuk melakukan revisi KTSP melalui kegiatan IHT yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, kegiatan tersebut diharapkan selesai hingga bulan Desember 2008.

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, hasil penelitian Sudjana (1998), menggambarkan bahwa; 1) Proses sinkronisasi isi kurikulum oleh SMK masih ditafsirkan secara beragam, 2) SMK belum memiliki pola yang efektif dalam sinkronisasi kurikulum dengan industri, 3) Belum terjadinya pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan sekolah (lapangan) melainkan masih tergantung dari kurikulum yang ditetapkan secara sentralistik. Temuan hasil studi pendahuluan mengenai kurang dipahaminya model pengembangan

kurikulum kejuruan oleh pimpinan SMK, Ka.Prog dan guru dalam melakukan analisis isi kompetensi, hal ini disebabkan karena produk kurikulum sebelumnya kurang memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, masyarakat, potensi daerah, dan tuntutan dunia kerja.

Berkaitan dengan dukungan industri dan masyarakat, berdasarkan hasil studi awal didapatkan gambaran bahwa kerjasama antara SMK dengan industri belum optimal, hal ini memberikan dampak pada kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Hal tersebut dikuatkan oleh Samsudi dkk (2001), mengenai "perlunya mengoptimalkan peran dan dukungan DU/DI dalam pelaksanaan sistem PSG". Oleh karena itu SMK perlu mengembangkan pola kerjasama, sehingga industri dapat berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan diklat di SMK sebagai bentuk *tri partit* penyelenggaraan diklat di SMK antara Pemerintah, Industri, dan Masyarakat.

Proses pemilihan kompetensi keahlian belum menyentuh pada aspek minat dan bakat siswa, hal ini tergambarkan dari data hasil studi awal penelitian (2007), bahwa siswa memilih kompetensi keahlian berdasarkan penjelasan dari panitia seleksi tanpa proses eksplorasi yang lebih mendalam dari calon siswa beserta kesiapan dari orang tua/wali. Ketepatan pemilihan kompetensi keahlian yang kurang sesuai dengan minat dan bakat siswa, dapat menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi siswa untuk rajin belajar dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Berkaitan dengan dukungan sarana-prasarana untuk menunjang proses pembelajaran. Pesatnya perkembangan teknologi serta tingginya biaya investasi (alat praktik) menjadikan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran dan strategi pemanfaatannya tergambar dari data hasil studi awal penelitian (2007), bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan sistem klasikal, hal ini menghasilkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran praktik kurang sesuai dengan standar dunia kerja. Dasim (2002:12) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “pembelajaran yang berorientasi ekspositorik dapat menimbulkan masalah nilai pembelajaran di bawah rata-rata kelulusan”. Oleh karena itu Daveis (1971) dalam Muhaimin (2001:149), mengemukakan bahwa “untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik memerlukan suatu aktivitas guru yang professional”.

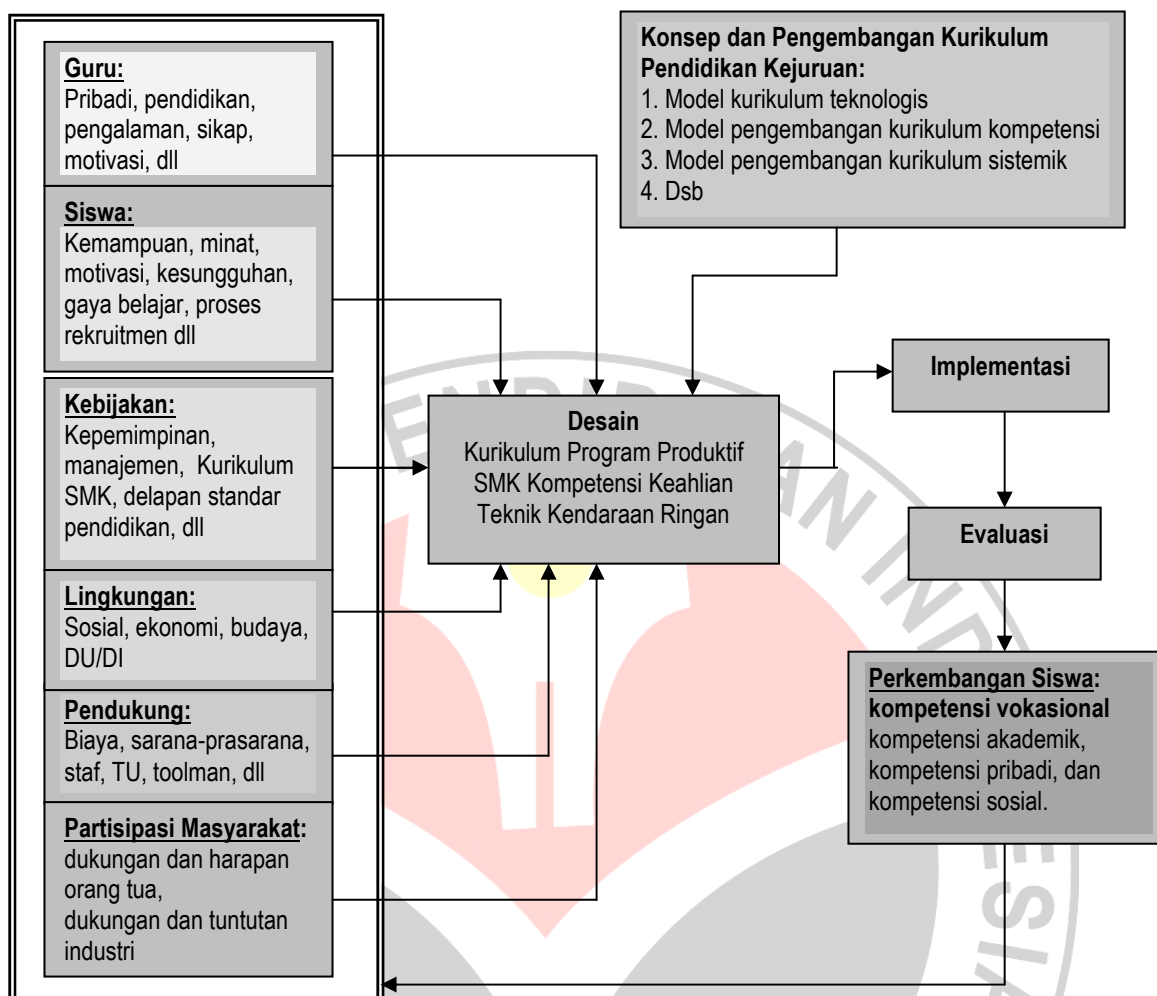
Berkaitan dengan guru mata pelajaran program produktif yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu ditunjang oleh relevansi kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, dan pengalaman magang kerja di industri. Data hasil studi awal (2007) menunjukkan bahwa tenaga pengajar kurang memiliki pengalaman di industri khususnya pada proses produksi, hal ini terjadi karena belum terprogramnya secara periodik program magang guru oleh SMK, sehingga berdampak pada keterbatasan pengetahuan dan wawasan siswa dalam memahami dan menghadapi proses produksi di industri. Uraian di atas sejalan dengan hasil penelitian Suraini (2004:9-17) mengenai faktor-faktor demografi guru dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa

C. Perumusan Masalah

Setelah menempuh tahap identifikasi masalah di atas, selanjutnya peneliti perlu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan sebagai langkah awal dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arikunto (1998:19), menyatakan “....agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti perlu merumuskan masalahnya sehingga jelas harus dari mana mulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

Upaya menghasilkan kurikulum program produktif dan implementasinya di SMK pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Hamalik (2001:77) mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, diantaranya; ”faktor guru, siswa, kebijakan, desain kurikulum, fasilitas dan lingkungan sekolah, serta faktor-faktor lainnya”. Faktor-faktor tersebut perlu menjadi perhatian agar dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu perkembangan peserta didik pada aspek intelektual, sosial, emosional, dan motorik sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Hubungan faktor-faktor tersebut dapat digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 1.1
Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi desain dan implementasi kurikulum program produktif SMK

Desain kurikulum program produktif SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dipengaruhi oleh faktor empirik dan teoritik. Berdasarkan bagan di atas, faktor empirik lebih cenderung pada komponen guru, siswa, kebijakan, lingkungan, sarana pendukung, dan tingkat partisipasi masyarakat, sedangkan faktor teoritiknya berkenaan dengan aspek penyusunan atau pengembangan desain kurikulum itu sendiri. Konsep dan teori berkenaan dengan kurikulum dan

pengembangan kurikulum perlu diperhatikan oleh para pengembangan kurikulum di sekolah, sehingga kurikulum yang dihasilkan sejalan dengan konsep dan teori yang ada saat ini, kemudian dilaksanakan di sekolah dengan tujuan agar dapat menghasilkan lulusan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu dalam perumusan masalah ini, peneliti merumuskan permasalahan berkenaan dengan "*desain kurikulum yang bagaimana yang cocok diterapkan di SMK program produktif yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja?*", sehingga penyelenggaraan pendidikan program produktif memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi dengan kebutuhan dunia kerja dan diharapkan SMK dalam menyelenggarakan diklat lebih sistematis dan terstandar. Melalui rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah berkaitan dengan desain kurikulum operasional sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan relevan dengan tuntutan dunia kerja.

D. Pembatasan Masalah

Persoalan bagaimana menghasilkan kurikulum program produktif yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja sesuai dengan fokus masalah di atas, dalam proses pengkajian selanjutnya akan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: kebijakan, kualitas dan kuantitas guru, desain kurikulum, manajemen sekolah, kemauan dan upaya guru dalam mengembangkan kurikulum, penentuan materi pembelajaran, jenis media pembelajaran, biaya pendidikan, latar belakang siswa, lingkungan, jalinan kerjasama dengan industri, sarana dan prasarana diklat, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor tersebut berpotensi meluaskan ruang lingkup kajian, maka pada bagian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yakni 1) kompetensi kejuruan, 2) institusi pasangan kompetensi keahlian, 3) media pembelajaran, 4) desain program pembelajaran, 5) proses pembelajaran, dan 6) hasil belajar program produktif.

Kompetensi kejuruan difokuskan pada kompetensi calon mekanik engine di bidang jasa servis kendaraan, pembatasan ini ditujukan bahwa tuntutan keterampilan/keahlian calon lulusan diarahkan pada pekerjaan perawatan dan perbaikan Motor Bensin dan Motor Diesel yang ada pada kendaraan khususnya mobil (kendaraan roda empat).

Berkaitan dengan fokus kajian pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dan pada setiap SMK/Kompetensi keahlian dituntut untuk memiliki institusi pasangan, maka dalam penelitian ini institusi pasangannya difokuskan pada industri jasa perawatan kendaraan ringan.

Mata Pelajaran difokuskan pada kelompok mata pelajaran program produktif pada kompetensi Perbaikan Motor Otomotif, dimana kelompok mata pelajaran tersebut mengkaji bagian *engine* melalui serangkaian proses pembelajaran untuk menguasai kemampuan analisa, pembacaan gambar kerja, membedakan jenis dan cara kerja komponen, kemampuan merawat dan memperbaiki komponen-komponen *engine*, serta pengetahuan tentang spesifikasi, bahan dan alat-alat yang diperlukan.

Media pembelajaran khususnya media penunjang pembelajaran praktik yang terus berkembang dan tidak setiap sekolah dapat mengimbangnya, maka

dukungan sarana prasarana pembelajaran dibatasi dengan standar pelayanan minimum dan ketersediaannya di sekolah.

Desain program pembelajaran produktif difokuskan pada desain pengelompokan kompetensi dalam mata pelajaran mencakup, analisis kompetensi, silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran disusun bersama antara guru mata pelajaran program produktif, peneliti, dan institusi pasangan sesuai dengan topik kajian dalam penelitian ini.

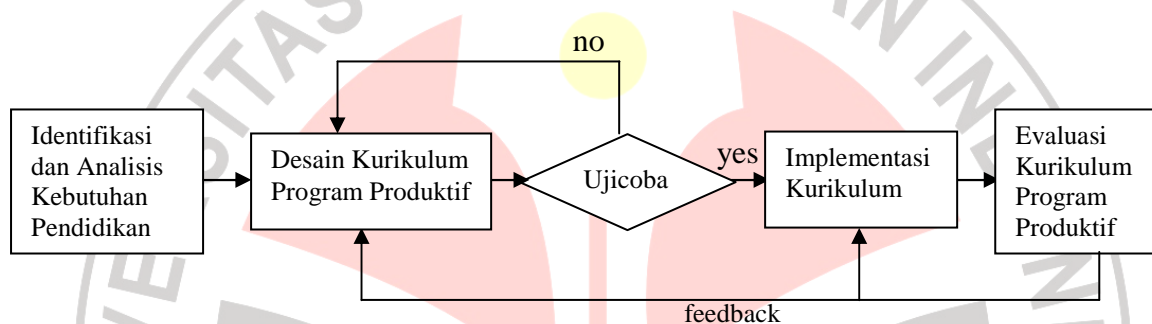
Proses pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran program produktif baik di ruangan kelas (teori) maupun di workshop (bengkel kerja), pada mata diklat produktif teknik kendaraan ringan yang berorientasi pada penguasaan kompetensi kerja (*real job*), diselenggarakan oleh sekolah dan atau bekerjasama dengan dunia usaha/dunia industri.

Prestasi hasil belajar siswa pada program diklat produktif, adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran pada satu standar kompetensi atau kompetensi dasar (SKKD) yang dipelajari pada mata diklat Perbaikan Motor Otomotif.

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum program produktif di SMK yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibatasi dengan rujukan seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2004:93), yaitu ditempuh melalui kegiatan 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) validasi kurikulum, 5) mengimplementasikan kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum. Khusus pada tahap penyusunan desain kurikulum program produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan

Ringan, yakni ditempuh melalui langkah-langkah 1). merumuskan visi, misi dan tujuan kompetensi keahlian, 2). merumuskan kompetensi kejuruan, 3). merumuskan pembelajaran dan bahan pembelajaran dalam paket-paket pembelajaran, 4). menghitung dan menentukan waktu, 5). menentukan struktur dan sebaran mata pelajaran

Langkah-langkah tersebut lebih jelasnya disajikan dalam digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum SMK
Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai kerangka atau landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian. Rincian pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kurikulum program produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kota Bandung saat ini?.

2. Desain kurikulum program produktif kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan seperti apakah yang relevan dengan tuntutan dunia kerja?.
3. Bagaimana hasil implementasi kurikulum program produktif yang telah dikembangkan pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan?
4. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari desain kurikulum program produktif pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang telah dikembangkan?.

F. Definisi Operasional

Dalam rencana penelitian, terdapat beberapa peristilahan yang berkaitan dengan tema penelitian yang telah dituangkan pada dalam perumusan masalah. Peristilahan tersebut masih perlu diberikan pengertian secara operasional. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi dan mempermudah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang perlu ditulis dalam bagian definisi operasional ini, adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Goppers & Ross dalam Mansyur (2007:27), yaitu “*Curriculum itself is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas*”. Oleh karena itu dalam penelitian ini, pengembangan dimaksudkan untuk menghasilkan produk akhir melalui upaya perbaikan produk atau peningkatan kualitas proses

dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai potensial.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kurikulum khususnya kurikulum program SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Maka pengembangan kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya sistematis, terencana, dan komprehensif dengan tujuan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum program produktif SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.

2. Kurikulum Program Produktif

Kurikulum SMK, khususnya kurikulum program produktif menggunakan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi. KBK lahir dari model kurikulum teknologi, model ini merupakan satu model kurikulum yang memfokuskan tujuannya pada penguasaan kemampuan atau kompetensi-kompetensi kerja. Kompetensi kerja yang dimaksud adalah berdasarkan standar industri/dunia kerja. Sehingga kurikulum SMK, khususnya kurikulum program produktif pada setiap kompetensi keahlian diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai penguasaan kompetensi kerja, kompetensi dijabarkan menjadi sub kompetensi, bahkan dikembangkan hingga sub-sub kompetensi atau performansi yang dapat diamati dan dapat diukur.

Core kurikulum program produktif di SMK menggunakan model Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kompetensi menurut Mc. Ashan (1979:45) adalah *“the knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily*

perform particular cognitive, effective, and psychomotor behavior". Perilaku kerja yang diharapkan seperti yang dituliskan Mc. Ashan di atas, ditegaskan oleh Crunkilton (1988:6) yang menyatakan bahwa "kompetensi merupakan tugas-tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dianggap kritis untuk keberhasilan ketenagakerjaan".

Kompetensi dibangun oleh dua filosofi yaitu "*Human Competency*" dan "*Mastery Learning*". (Blank, 1982:vi), kedua filosofi tersebut diperlukan untuk membentuk suatu kemampuan individu yang sesuai dengan situasi kerja, hal ini sejalan dengan pernyataan Spencer&Spencer (1993:9).yang menyatakan bahwa: "*competence is an underlying characteristic of individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation*". Wujud kompetensi yang dikuasai siswa secara terperinci dinyatakan oleh Sukmadinata (2000:29), melalui "suatu kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan/performansi yang dapat diamati dan terukur". Merujuk pada definisi-definisi kompetensi diatas, maka pengertian kompetensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan yang perlu dimiliki oleh individu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melaksanakan tugas pekerjaannya.

3. SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang memiliki ciri memperdalam pengetahuan dan teknologi motor pembakaran dalam dengan hubungannya sebagai alat transportasi dan niaga. Dimana lulusannya dapat menguasai kompetensi kerja sebagai mekanik pada bengkel jasa perbaikan atau perakitan kendaraan bermotor.

4. Relevansi Dunia Kerja

Relevansi pendidikan kejuruan (SMK) dengan DU/DI erat kaitannya dengan kesesuaian isi pendidikan (isi kurikulum) dalam hal penyiapan tenaga kerja, sehingga diharapkan lulusan SMK dapat mengaplikasikan pengetahuan, kemampuan dan bekal keterampilannya di dunia kerja. Pentingnya isi kurikulum SMK relevan dengan dunia kerja sebagai langkah untuk mengantisipasi berbagai perkembangan teknologi di dunia kerja, Daeng Sudirwo (2002:5), menyatakan bahwa “kurikulum SMK haruslah dapat mengantisipasi perkembangan teknologi, sehingga lulusannya memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja”. Pentingnya kesesuaian isi kurikulum dengan DUDU juga dinyatakan Sunardi (2004:7), bahwa “perkembangan dunia industri dan dunia usaha serta adanya program peningkatan mutu produk, sangat membutuhkan sumber daya manusia yang profesional”. Kajian relevansi isi kurikulum SMK dengan industri dapat dicapai dengan adanya keterlibatan stakeholders yang ada di SMK seperti unsur pimpinan sekolah, guru-guru, dewan sekolah, dinas pendidikan, dan lain sebagainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Finch & Crunkilton (1999:16), bahwa “tingkat relevansi kurikulum sekolah dengan industri dapat dicapai dengan adanya keterlibatan dari pihak *stakeholders* pendidikan kejuruan”. Keterlibatan yang dimaksud adalah sarana membangun kemitraan SMK dengan industri dalam menyusun bentuk dan materi program pendidikan kejuruan.

Konsep tersebut dikenal dengan *Link* dan *Match*. *Link* adalah suatu keadaan dimana pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar, baik dilihat dari konsep, kebijaksanaan, perencanaan dan pelaksanaan program-

programnya. *Match* adalah suatu keadaan dimana program-program yang dikembangkan, dibina, dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI baik dari segi jumlah, jenis, maupun mutu lulusan yang dipersyaratkan oleh dunia kerja.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan perlu memperhatikan dua kriteria. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang diorientasikan pada tuntutan dunia kerja. Kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang diperlihatkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar kompetensi setelah mereka berada di tempat kerja. Dengan menggunakan istilah dari Finch dan Crunkilton (1999:15-16), “Kualitas pendidikan kejuruan diperoleh melalui kualitas yang dicapai di sekolah atau *in-school success standards* dan berkualitas di masyarakat atau *out-of school success standards*”.

Kemampuan yang perlu dilatihkan kepada siswa berkaitan dengan kemampuan dasar membaca, menulis, matematika, komunikasi, memecahkan masalah, keahlian berfikir, kemampuan kerja, kepemimpinan, kemahiran komputer, keahlian bekerja dalam tim atau kelompok. Imel (1990:4), mengelompokkan kemampuan tersebut menjadi “kemampuan kerja dan kemampuan dasar akademik”. Pengorganisasian substansi kurikulum SMK ditetapkan melalui prosedur dan pertimbangan kaidah penguasaan bidang pekerjaan (kompetensi) yang dilandasi dengan dasar perkembangan ilmu dan teknologi. yang ditujukan untuk memberikan keterampilan khusus bagi siswa

sehingga dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dalam dunia kerja. Implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMK, yaitu perlunya upaya pihak-pihak satuan pendidikan dan *stakeholders* untuk menyusun desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, untuk menghasilkan desain kurikulum program produktif SMK pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, pengembangan kurikulum perlu terus dilakukan melalui redesain kurikulum yang ditujukan untuk menemukan desain kurikulum yang sesuai dengan harapan industri dan dunia kerja.

G. Kerangka Pikir

Desain kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif dirancang dan dikembangkan mengacu pada model konseptual kurikulum kompetensi. Menurut Sukmadinata, (2002:81-101) bahwa "terdapat banyak konsep kurikulum di dalam khasanah ilmu kurikulum, namun demikian secara konseptual model kurikulum dapat dibedakan menjadi empat model", empat model yang dimaksud adalah: model kurikulum subjek akademik (KSA), model kurikulum humanistik, model kurikulum rekonstruksi sosial, dan model kurikulum teknologis atau kompetensi.

Kurikulum model kurikulum teknologis cocok diterapkan di SMK karena memiliki karakteristik (Sukmadinata, 2002:97-98):

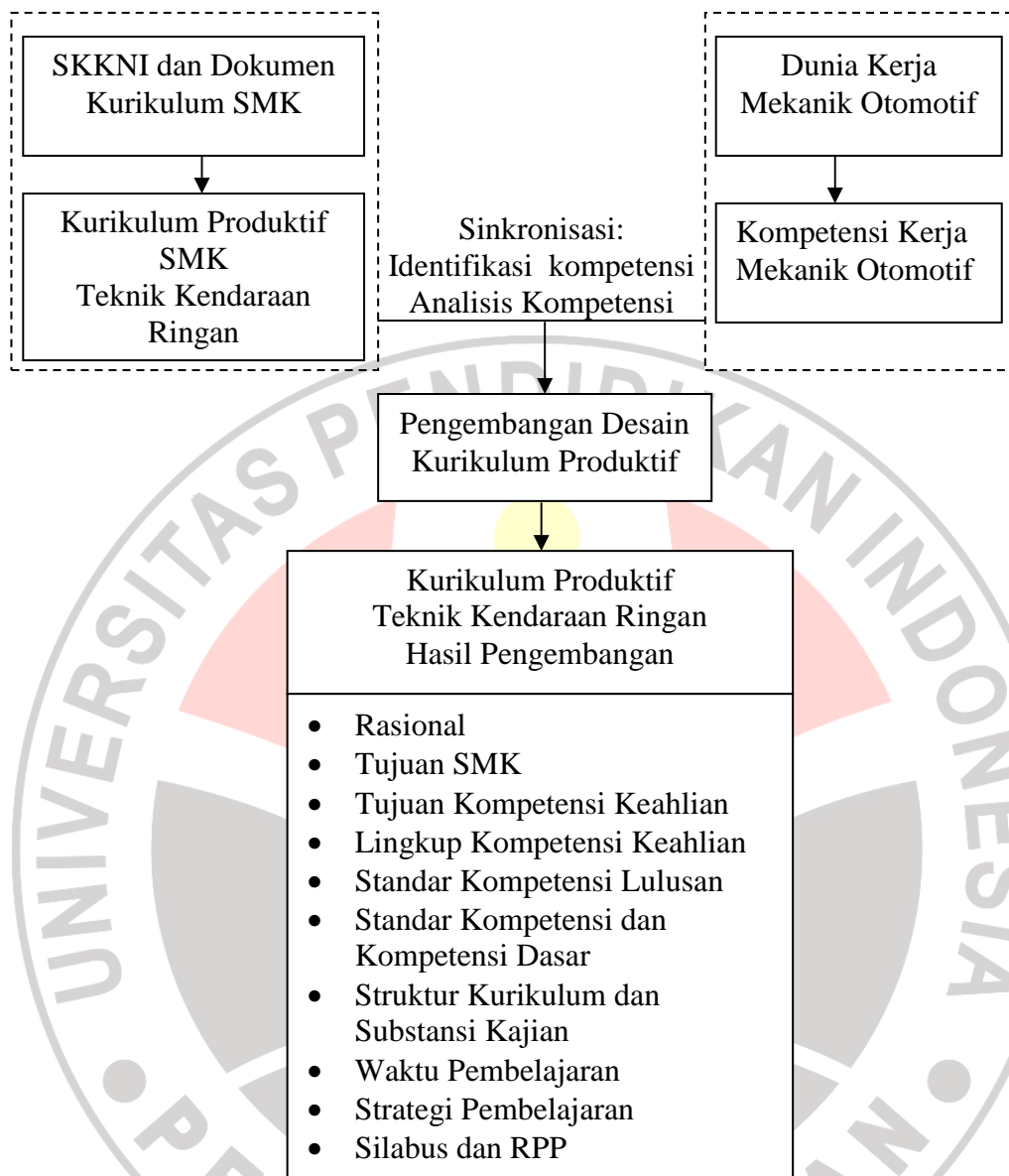
- 1) Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku.
- 2) Metode pembelajaran yang digunakan ditujukan sebagai proses mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang diberikan dan apabila terjadi

tanggapan yang diharapkan maka tanggapan tersebut diperkuat. Pengajaran bersifat perorangan, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing hingga menguasai secara tuntas.

- 3) Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan suatu kompetensi.
- 4) Evaluasi dilakukan setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit atau semester yang terdiri dari evaluasi formatif dan sumatif yang umumnya berbentuk tes objektif

Kurikulum SMK khususnya pada kurikulum program produktif memiliki karakter pembentukan kompetensi lulusan berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Inti kompetensi kejuruannya didapatkan pada kurikulum program produktif yang memuat kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan kompetensi keahlian dengan dilandasi dasar keilmuan pada program adaptif, dan nilai-nilai pada program normatif. Hal ini dapat dilihat dari pengorganisasian substansinya, ditetapkan melalui prosedur dan pertimbangan kaidah penguasaan bidang pekerjaan (kompetensi) yang dilandasi dengan dasar keilmuan yang memadai, oleh karena itu kurikulum SMK sangat dinamis dan fleksibel untuk mengantisipasi berbagai perkembangan teknologi yang terjadi di dunia kerja melalui pengkajian tingkat relevansi kurikulum SMK dengan kebutuhan dunia kerja.

Kerangka pikir penelitian digambarkan melalui skema, sebagai berikut:.



Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

Proses pengembangan kurikulum program produktif di SMK, ditempuh melalui proses sinkronisasi kurikulum SMK dengan DU/DI. Proses sinkronisasi kurikulum dilakukan melalui pola-pola yang efektif mengacu pada kebutuhan industri dan kesiapan atau kemampuan sekolah (lapangan), sehingga diharapkan

menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, dapat mengembangkan dirinya baik secara vertikal maupun horizontal, dan memiliki kecakapan untuk menjalani kehidupannya secara baik.

Pengembangan desain kurikulum program produktif di SMK perlu dilakukan secara sistemik. Hamalik (2000:68) mengemukakan "pendekatan sistematis ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pendidikan kurikulum, desain pembelajaran, dan desain program pelatihan". Keunggulan alur kerja sistemik sebagai bahan pengkajian untuk diterapkan pada pengembangan kurikulum program produktif di SMK adalah bahwa dalam proses pengembangan desain kurikulum diawali dari penentuan deskripsi dan spesifikasi tuntutan kompetensi suatu pekerjaan, kemudian dirancang proses pembelajaran yang dibutuhkan untuk melatih kemampuan, ujicoba, disosialisasikan dan diimplementasikan.

Lebih lanjut Hamalik (2001:77), menuliskan bahwa "kurikulum SMK perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja", kesesuaian tersebut dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut, faktor guru, siswa, kebijakan, desain kurikulum, implementasi kurikulum, ketersediaan fasilitas, penciptaan lingkungan sekolah sebagai lingkungan kerja, dukungan masyarakat dan dukungan industri.

Pengembangan desain kurikulum program produktif di SMK perlu memuat *skills standard on vocational education* melalui enam prinsip yaitu: (a) membangun komunikasi antara dunia pendidikan dengan DU/DI; (b) isi kurikulum relevan dengan kebutuhan dunia kerja; (c) memberikan persiapan yang

lebih baik kepada calon lulusan; (d) lulusan akan dapat dihasilkan dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara sekolah dengan dunia kerja; (e) menggunakan acuan kriteria dalam pembelajaran; dan (f) meningkatkan motivasi dan kinerja.

H. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan desain kurikulum program produktif SMK pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja sejalan dengan tuntutan dan arahan kebijakan mengenai KTSP kurikulum program produktif di SMK.

Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kurikulum program produktif yang diterapkan saat ini pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di Kota Bandung.
2. Menghasilkan desain kurikulum program produktif kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.
3. Mengetahui hasil implementasi kurikulum program produktif yang telah dikembangkan pada SMK Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan.
4. Menemukan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari desain kurikulum program produktif pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang telah dikembangkan.

I. Asumsi Penelitian

Penelitian ini mendasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Desain kurikulum dan pembelajaran program produktif yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja akan menghasilkan lulusan yang siap bekerja.

2. Guru/Kompetensi keahlian dan DU/DI sebagai tim pengembangan kurikulum program produktif di sekolah telah memahami dengan baik secara teoritik, empirik, dan kebijakan mengenai pengembangan kurikulum.
3. Kurikulum program produktif dibutuhkan oleh guru/kompetensi keahlian untuk membuat perencanaan pembelajaran.
4. Kemampuan siswa untuk menguasai kompetensi kerja sebagai calon tenaga kerja sesuai tuntutan dunia kerja di bawah bimbingan guru yang dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah ataupun di industri.
5. Pada kegiatan ujicoba keterlaksanaan kurikulum pada setiap kelas ujicoba;
 - a. siswa memiliki motivasi belajar yang sama untuk menguasai materi,
 - b. guru mata pelajaran program produktif menguasai materi yang diajarkan.
 - c. guru mata pelajaran program produktif memiliki motivasi yang sama untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa.
 - d. waktu pembelajaran yang digunakan sama pada setiap mata pelajarannya.
 - e. metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan rencana pembelajaran.
 - f. media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan rencana pembelajaran.
 - g. guru menggunakan desain pembelajaran yang dikembangkan dari kurikulum program produktif hasil pengembangan.

J. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menemukan dalil dan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum SMK pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Temuan dalil dalam penelitian

ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kerangka dasar pemikiran berkaitan dengan konsep dan teori pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan hubungannya dengan kesesuaiannya terhadap tuntutan dunia kerja.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan (1). sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran program produktif dalam menyusun desain program pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan mutu hasil dan proses pembelajaran. (2). sebagai bahan masukan bagi Kepala Sekolah dan Ketua Kompetensi keahlian untuk mengembangkan kurikulum program diklat produktif Teknik Kendaraan Ringan. (3). sebagai bahan masukan bagi instansi terkait (DU/DI dan Dikmenjur), dalam pengembangan desain kurikulum produktif Teknik Kendaraan Ringan dan program pembelajaran dalam rangka meningkatkan pencapaian ketuntasan kompetensi kejuruan dan kesesuaiannya dengan dunia kerja, dan (4) bagi siswa untuk memberikan pengalaman belajar berbasis pekerjaan, melalui proses pengembangan pengetahuan, sikap, dan keahlian sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sehingga dapat menjadi sukses di sekolah dan sukses di tempat kerja.